

**METODE DAKWAH PONDOK PESANTREN WALISONGO DALAM
MENINGKATKAN UKHUWAH ISLAMIAH PADA MASYARAKAT
LINGKUNGAN PESANTREN DI DESA BANDAR KAGUNGAN
RAYA KEC. ABUNG SELATAN KAB. LAMPUNG UTARA**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.Sos)
dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi

Oleh:

**AMRI WALUYO MUKTI
NPM .1541010286**

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H /2019 M**

**METODE DAKWAH PONDOK PESANTREN WALISONGO DALAM
MENINGKATKAN UKHUWAH ISLAMİYAH PADA MASYARAKAT
LINGKUNGAN PESANTREN DI DESA BANDAR KAGUNGAN
RAYA KEC. ABUNG SELATAN KAB. LAMPUNG UTARA**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.Sos)
dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi

Oleh:

**AMRI WALUYO MUKTI
NPM .1541010286**

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Pembimbing I : Khairullah, S.Ag., MA

Pembimbing II : Drs. H. Mansur Hidayat, M.Sos.I

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H /2019 M**

ABSTRAK

METODE DAKWAH PONDOK PESANTREN WALISONGO DALAM MENINGKATKAN UKHUWAH ISLAMİYAH PADA MASYARAKAT LINGKUNGAN PESANTREN DI DESA BANDAR KAGUNGAN RAYAKEC. ABUNG SELATAN KAB. LAMPUNG UTARA

Oleh :

AMRI WALUYO MUKTI

Ukhuwah Islamiyah merupakan persaudaraan yang dilakukan oleh umat Islam sesuai dengan ajaran agama Islam. Dalam penelitian ini yang dimaksud Ukhuwah Islamiyah yakni persaudaraan yang telah terjalin pada masyarakat Desa Bandar Kagungan Raya Kecamatan Abung Selatan Kabupaten Lampung Utara. Ukhuwah Islamiyah pada masyarakat sebelum adanya pondok pesantren masih belum terbentuk, masyarakat memiliki perbedaan cara beribadah karena terdapat organisasi masyarakat yakni Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Masyarakat saat itu belum bisa menerima perbedaan dan saling menyalahkan tentang cara beribadah mereka. Sehingga, ketika mereka beribadah selalu mengelompokkan diri mereka pada salah satu kelompok yang mereka ikuti. Setelah adanya pesantren masyarakat mulai memahami ilmu agama Islam secara mendalam sehingga Ukhuwah Islamiyah pada masyarakat terjalin erat hingga saat ini. Masalah penelitian yang penulis kemukakan adalah bagaimana metode dakwah yang digunakan oleh pondok pesantren Walisongo Lampung Utara dalam meningkatkan Ukhuwah Islamiyah pada masyarakat sekitar pesantren. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui metode dakwah yang digunakan oleh pondok pesantren Walisongo Lampung Utara dalam meningkatkan Ukhuwah Islamiyah khususnya masyarakat sekitar pondok pesantren.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini memiliki sampel berjumlah 6 orang ustad dan 10 orang jamaah masjid Al-Hikmah. Dalam pengambilan sampel peneliti menggunakan teknik *Purposive Sampling*.

Metode dakwah yang diterapkan oleh pondok pesantren Walisongo Lampung Utara dalam meningkatkan Ukhuwah Islamiyah yakni dengan metode ceramah dalam bentuk kegiatan majelis ilmu dan metode pemberdayaan masyarakat dalam bentuk kegiatan Gotong Royong. Keberadaan pondok pesantren Walisongo Lampung Utara sangatlah penting bagi masyarakat karena masyarakat mendapatkan ilmu keagamaan yang mendalam dan semakin meningkatnya Ukhuwah Islamiyah masyarakat dengan adanya kegiatan dakwah dari pondok pesantren Walisongo Lampung Utara.

Kata Kunci : Metode Dakwah, Ukhuwah Islamiyah

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Amri Waluyo Mukti

NPM : 1541010286

Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Metode Dakwah Pondok Pesantren Walisongo Dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah Pada Masyarakat Lingkungan Pesantren di Desa Bandar Kagungan Raya Kec. Abung Selatan Kab. Lampung Utara”** adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, Desember 2019

Penulis,

Amri Waluyo Mukti

NPM 1541010286



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jln. Kol. H. Endro Suratinah Telp. (0721) 703260 Sukarame I Bandar Lampung 35131

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi: Metode Dakwah Pondok Pesantren Walisongo Dalam
Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah Pada Masyarakat
Lingkungan Pesantren di Desa Bandar Kagungan Raya Kec.
Abung Selatan Kab. Lampung Utara**

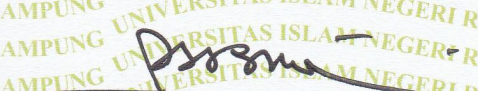
Nama : Amri Waluyo Mukti
NPM : 1541010286
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi


DISETUJUI

**Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqosyah
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung**

Pembimbing I


Pembimbing II


Khairullah, S.Ag., MA
NIP. 197303052000031002


Drs. H. Mansur Hidayat, M.Sos.I
NIP. 196508171994031005

Mengetahui,

Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam


M. Apul Syarifudin, S.Ag., M.Si
NIP. 197209291998031003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Let. Kol. H. Endro Suraimin Telp. (0721) 703260 Sukarame I Bandar Lampung 35131

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Metode Dakwah Pondok Pesantren Walisongo Dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah Pada Masyarakat Lingkungan Pesantren di Desa Bandar Kagungan Raya Kec. Abung Selatan Kab. Lampung Utara” disusun oleh : Amri Waluyo Mukti, NPM.1541010286, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, telah diujikan dalam siding munaqosyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Pada Hari/Tanggal : Kamis, 19 Desember 2019.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua Sidang : Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, S.Sos, M.Pd

Sekretaris : Umi Rojiati, M. Kom. I

Penguji I : Fariza Makmun, S. Ag, M.Sos. I

Penguji II : Khairullah, S. Ag., MA

Pembimbing : Drs. Mansur Hidayat, M.Sos. I

Itas

Dekan

Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si

NIP.196104091990031002

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap rasa syukur kepada Allah SWT, Skripsi penulis persembahkan Kepada kedua orang tuaku Ayahanda tercinta Sukarman dan Ibunda Suratmi yang telah mendidik dan membesarkan dengan penuh rasa kasih sayang dan cinta yang begitu besar, yang telah mengajarkan saya arti hidup, bersabar dan mendo'akan saya sehingga bisa menyelesaikan pendidikan S1.

Untuk kedua kakakku, Ridho Affandi, Endang Karmi Astuti dan adik saya Rimadini Saputri yang telah memberikan dukungan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

Selanjutnya penulis ucapkan terimakasih kepada Aprilita Kurniatun yang telah memberikan begitu banyak bantuan, semangat, do'a dan motivasi sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini. Serta kepada sahabat-sahabat saya keluarga KPI E, Aukhe Elmiransyah, Tika Nurmalia, Esti Dwi Pratiwi, M.Hasan Maftuh, Ahmad Ghinanjari, Ari Prasetyo, Hendra Dwi Irfanto, Ahmad Ghozali, Bagus Hermawan dan yang lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang sudah berkenan membantu dalam menyelesaikan skripsi ini sampai selesai.

MOTTO

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ^ج وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Artinya :”orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat”.(Q.S. Al-Hujurat [49]: 10.



RIWAYAT HIDUP PENULIS

Penulis bernama lengkap Amri Waluyo Mukti, biasa dipanggil Amri. Anak ketiga dari 4 bersaudara , yang lahir dari pasangan Bapak Sukarman dan Ibu Suratmi. Merupakan sosok anak yang beruntung dilahirkan dari keluarga yang sederhana dan penuh kebahagiaan. Tempat tanggal lahir Bhakti Negara, 22 Mei 1997. Jenis kelamin laki-laki. Alamat rumah desa Bhakti Negara Kecamatan Baradatu Kabupaten Way Kanan

Pendidikan dimulai dari Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Bhakti Negara 2003, kemudian penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 02 Bhakti Negara selesai pada tahun 2009, selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 01 Baradatu selesai pada 2012, kemudian penulis melanjutkan pendidikan di Madrasah Aliyah pondok pesantren Walisongo selesai pada 2015, dan diterima di perguruan tinggi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi pada tahun 2015.

Bandar Lampung, Desember 2019

Hormat Saya,

Amri Waluyo Mukti

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunianya yang telah Allah berikan, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana komunikasi (S.Sos) jurusan komunikasi penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Sholawat beserta salam semoga terhaturkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta sahabatnya, keluarganya, Tabi'in serta para pengikutnya hingga hari ini. Semoga kita semua mendapat safa'atnya kelak di hari kiamat nanti.

Alhamdulillah, penulis sangat bersyukur selama penyusunan skripsi ini banyak pihak yang membantu sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan judul **METODE DAKWAH PONDOK PESANTREN WALISONGO DALAM MENINGKATKAN UKHUWAH ISLAMİYAH PADA MASYARAKAT LINGKUNGAN PESANTREN DI DESA BANDAR KAGUNGAN RAYA KEC. ABUNG SELATAN KAB. LAMPUNG UTARA** sehingga berbagai kesulitan dalam menulis skripsi ini dapat dilewati dengan lancar karena bantuan serta doa dari berbagai pihak. Melalui skripsi ini penulis ingin mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Khomsarial Romli, M.Si selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak M. Apun Syaripudin, S. Ag., M.Si selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.
3. Ibu Yunidar Cut Mutia Yanti, S. Sos., M.Sos.I selaku Sekertaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.
4. Bapak Khairullah, S.Ag., MA selaku pembimbing I yang telah memberikan waktu, saran dan bimbingan yang sangat begitu berarti sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

5. Bapak Drs. Mansur Hidayat, M. Sos.i selaku pembimbingan II yang telah memberikan waktu, saran dan bimbingan yang sangat begitu berarti sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan ilmu dan memberikan bimbingan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
7. Teman-teman khususnya KPI E angkatan 2015 yang selalu membantu dan memotivasi penulis yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.

Bandar Lampung, Desember 2019

Penulis,

AMRI WALUYO MUKTI

NPM. 1541010286

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	4
C. Latar Belakang Masalah.....	5
D. Fokus Penelitian	12
E. Rumusan Masalah	12
F. Tujuan Penelitian.....	12
G. Manfaat Penelitian.....	12
H. Metode Penelitian.....	13

BAB II METODE DAKWAH DAN UKHUWAH ISLAMIAH

A. METODE DAKWAH

1. Metode Dakwah	21
2. Media Dakwah	27
3. Objek Dakwah.....	31
4. Pesan Dakwah	32

B. UKHUWAH ISLAMIAH

1. Pengertian Ukhuwah Islamiyah	35
2. Landasan Ukhuwah Islamiyah	37
3. Macam-Macam Ukhuwah Islamiyah	39
4. Konsep-Konsep Dasar Penerapan Ukhuwah Islamiyah.....	40
5. Karakteristik Ukhuwah Islamiyah.....	42

C. Metode Dakwah Islam Dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah	46
D. Tinjauan Pustaka	48

BAB III METODE DAKWAH PONDOK PESANTREN WALISONGO LAMPUNG UTARA DALAM MENINGKATKAN UKHUWAH ISLAMIAH

A. Pondok Pesantren Walisongo Lampung Utara

1. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Walisongo Lampung Utara.....	51
2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Walisongo Lampung Utara.....	54
3. Struktur Pengurusan Pesantren Walisongo Lampung Utara.....	55

B. Metode Dakwah yang Digunakan Pondok Pesantren Walisongo Lampung Utara

C. Majelis Ilmu Pengajian Ba'da subuh	57
D. Kegiatan Dakwah Memperingati Hari Besar Islam	57
E. Istighosah	58
F. Praktek Mengurus Jenazah.....	58
G. Yasinan.....	59
H. Gotong Royong	60

C. Metode Dakwah Pondok Pesantren Walisongo Lampung Utara dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah

1. Dakwah Pondok Pesantren Walisongo Lampung Utara dengan Majelis Ilmu Ba'da Subuh	62
2. Dakwah Pondok Pesantren Walisongo Lampung Utara dengan Gotong Royong	64

BAB IV Metode Dakwah Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah

1. Metode Ceramah	69
2. Metode Pemberdayaan Masyarakat	71

BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN	76
B. SARAN	77

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul skripsi ini **“METODE DAKWAH PONDOK PESANTREN WALISONGO DALAM MENINGKATKAN UKHUWAH ISLAMIAH PADA MASYARAKAT LINGKUNGAN PESANTREN DI DESA BANDAR KAGUNGAN RAYA KEC. ABUNG SELATAN KAB. LAMPUNG UTARA”** Agar dapat memahami maksud dari judul skripsi di atas, maka terlebih dahulu penulis akan menjelaskan istilah-istilah yang terdapat dari judul di atas. Istilah tersebut adalah :

Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu *“meta”* yang artinya melalui dan *“hodos”* yang artinya jalan keluar. Dengan demikian dapat diartikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan dakwah adalah mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan, melarang berbuat kejahatan dan mengikuti petunjuk.¹

Metode dakwah merupakan upaya untuk mengadakan pendekatan-pendekatan agar dakwah bisa mengatasi dan memecahkan problematika dengan memberikan jalan keluar yang terbaik.² Seorang da’I harus bisa memahami kondisi mad’u yang akan menerima dakwah. sehingga da’I dapat menentukan pendekatan dakwah dan materi dakwah seperti apa yang akan

¹ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), h. 242-243

² Jamaluddin Kafie, *Psikologi dakwah* (Surabaya: Penerbit Indah Surabaya, 1993), h. 37

digunakan nantinya, juga menentukan metode dakwah yang dipakai agar mudah dipahami oleh mad'u dan sesuai dengan tujuan dari dakwah tersebut.

Dakwah menurut Abu Bakar Zakaria sebagaimana dikutip oleh Moh. Ali Aziz mendefinisikan dakwah adalah cara para ulama dan orang-orang yang memiliki pengetahuan agama Islam untuk memberikan pengajaran kepada khalayak umum sesuai dengan kemampuan yang dimiliki tentang hal-hal yang mereka butuhkan dalam urusan dunia dan keagamaan.³ Dalam dakwah tidak hanya para ulama saja akan tetapi semua orang bisa berdakwah dengan catatan mempunyai pengetahuan agama Islam dan mampu untuk menyampaikannya.

Dakwah yang dimaksud dalam penelitian ini yakni kegiatan pemberian kajian tentang Islam yang dilakukan oleh pondok pesantren Walisongo Lampung Utara yang diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu agama Islam dalam meningkatkan Ukhuwah Islamiyah pada masyarakat sekitar pondok pesantren.

Sehingga metode dakwah merupakan suatu cara yang digunakan oleh seorang da'I dalam kegiatan dakwahnya, agar materi dakwah mudah dimengerti dan dipahami oleh mad'u. maka kegiatan dakwah dapat mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Istilah pesantren bisa disebut dengan pondok saja atau pondok pesantren. Pondok berasal dari bahasa jawa yang artinya tempat tinggal yang sangat sederhana. Pondok merupakan bangunan atau suatu tempat tinggal

³ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), h. 11

bagi santri, tinggal bersama dan belajar bersama dalam mendalami Islam secara menyeluruh dari Al-Qur'an, Hadist, kitab-kitab Salaf (kitab kuning) di bawah bimbingan seorang alim ulama atau kyai.⁴

Pondok pesantren adalah suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen.⁵

Pondok pesantren Walisongo merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam modern yang ada di Lampung. Pondok pesantren Walisongo adalah sebuah pondok pesantren yang didirikan oleh Drs. KH. Moh. Noer Qomarudin AS, MH. Pondok pesantren tersebut di bawah naungan Yayasan Perguruan Islam Pondok Pesantren Walisongo yang diakta notariskan oleh notaries Mujiriyanto AM, SH dengan nomor 39 tanggal 13 nopember 1993. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pondok pesantren tidak hanya mengajarkan pendidikan agama Islam kepada santri saja akan tetapi, pondok pesantren juga memiliki kewajiban untuk mengajak dan mengajarkan ajaran agama Islam yang diajarkan oleh Nabi kepada umat Islam.⁶

Ukhuwah (*Ukhuwwah*) yang biasa diartikan sebagai “persaudaraan”, terambil dari akar kata yang pada mulanya berarti “memperhatikan”. Perhatian pada awalnya lahir karena adanya persamaan diantara pihak-pihak yang bersaudara, sehingga makna tersebut kemudian berkembang dan pada akhirnya ukhuwah diartikan sebagai “ setiap persamaan dan keserasian dengan pihak lain, baik persamaan keturunan, dari segi ibu, bapak, atau keduanya maupun dari segi persusuan.”⁷

⁴Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara, Jejak Intelektual Arsitektur Pesantren* (Jakarta: Kencana Prenada Media grup, 2006),h. 75

⁵ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi* (Jakarta:Penerbit Erlangga, 2007), h. 2

⁶Dokumentasi Ponpes Walisongo, 2019

⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Jakarta: Mizan, 2007), h. 472

Ukhuwah Islamiyah dalam penelitian ini yaitu sikap toleransi dalam perbedaan cara beribadah diantara mereka meskipun berbeda golongan, sehingga tidak ada perpecahan diantara masyarakat. Agar tidak terjadi perpecahan diantara masyarakat pondok pesantren Walisongo Lampung Utara selain sebagai tempat pendidikan juga turut memiliki peran untuk menjaga dan meningkatkan Ukhuwah Islamiyah pada masyarakat.

Jadi berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan yang dimaksud dari judul di atas adalah metode yang digunakan pondok pesantren Walisongo Lampung Utara untuk menjaga dan meningkatkan persaudaraan sesama umat Islam pada masyarakat dusun Dewa Mulya, sehingga masyarakat dapat hidup tentram tanpa adanya perpecahan diantara umat Islam.

B. Alasan Memilih Judul

1. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan sekaligus lembaga dakwah untuk mempelajari, mendalami dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan mementingkan Ukhuwah dalam Islam. Dakwah yang dilakukan pondok pesantren yaitu dengan memberikan kajian Islam kepada masyarakat sekitar pesantren.
2. Dakwah Ukhuwah Islamiyah yaitu usaha untuk meningkatkan dan membina persaudaraan pada masyarakat sesuai dengan ajaran agama Islam, oleh karena itu penelitian ini relevan dilakukan mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.

3. Penulis berkeyakinan penelitian ini dapat diselesaikan tepat waktu, hal ini didukung dengan tersedianya data di lapangan dan tempat penelitian yang dapat mudah diakses.

C. Latar Belakang Masalah

Dakwah merupakan kewajiban bagi setiap umat yang memeluk agama Islam, karena berdakwah telah diperintahkan oleh Allah SWT dalam kitabnya yakni al-Quran. Dalam kitabnya kita diwajibkan untuk mengajak sesama umat Islam untuk mengerjakan kebajikan dan meninggalkan kemungkaran yang sangat tidak disukai oleh Allah SWT. Berdakwah bisa dilakukan menggunakan lisan, tulisan, ataupun dengan perbuatan.

Dakwah yang intinya adalah mengajak manusia ke jalan Allah agar mereka berbahagia di dunia dan di akhirat. Dalam bahasa Arab, *da'wat* atau *da'watun* biasa digunakan untuk arti-arti : undangan, ajakan dan seruan yang kesemuanya menunjukkan adanya komunikasi antara dua pihak dan upaya mempengaruhi pihak lain.⁸ Dengan demikian dakwah adalah suatu aktifitas atau kegiatan untuk mengajak dan mempengaruhi orang lain agar mereka bertindak dan bersikap seperti apa yang didakwahkan oleh *da'i* atau *da'iah*.

Dakwah merupakan suatu ajakan untuk berbuat *amar ma'ruf nahi mungkar* yakni mengajak kepada suatu hal yang sangat penting dan harus diterapkan di kehidupan bermasyarakat. Dengan *amar ma'ruf nahi mungkar* ini juga Allah SWT menilai kualitas dari suatu umat.

⁸ Achmad Mubarak, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), h. 19

Dakwah ialah peristiwa komunikasi di mana da'i atau da'iah dalam menyampaikan pesan melalui lambang-lambang kepada mad'u, mad'u menerima pesan kemudian mengolahnya dan meresponya.⁹ Dakwah juga merupakan suatu kegiatan komunikasi, yaitu seorang da'i atau da'iah mengkomunikasikan suatu pesan dakwah kepada mad'u baik itu perorangan ataupun kelompok.

Dakwah juga dapat disebut dengan komunikasi Islam, karena unsur komunikasi tersebut berlandaskan pada nilai-nilai islam yaitu Al-Qur'an dan sunnah. Diantara konsep komunikasi Islam itu adalah dakwah dan tablig.¹⁰

Pondok pesantren merupakan salah satu dari sekian banyak lembaga dakwah yang ada di Indonesia. Tugas dari pondok pesantren itu sendiri adalah mengajarkan ilmu agama Islam secara mendalam melalui kajian kitab-kitab kuning dan kegiatan-kegiatan yang bersifat Islami, menciptakan muslim yang berakhlakul karimah dan juga harus menjaga ukhuwah antara sesama muslim.

Pesantren didefinisikan sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen.¹¹ Sehingga Pondok pesantren merupakan suatu lingkungan tempat pembelajaran agama Islam yang memiliki asrama atau tempat tinggal bagi santri. Pondok pesantren juga memiliki elemen yang sangat penting diantaranya : seorang kyai yang

⁹ Achmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, h. 70

¹⁰ Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah* (Jakarta: Raja Wali Pers, 2011), h. 1

¹¹ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi* (Jakarta: Penerbit Erlangga), h. 2

memimpin pondok pesantren, ustadz sebagai pengajar ilmu, masjid sebagai tempat ibadah serta mengaji, santri sebagai murid yang belajar di pesantren, dan pengajaran kitab kuning.

Tujuan umum pesantren ialah membina warga Negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajara-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupan serta menjadikanya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan Negara.¹² Menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada allah, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi masyarakat.

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri, manusia perlu berinteraksi dengan sesamanya. Sebagai makhluk sosial manusia membutuhkan orang lain yang mengakui keberadaanya dan dia dapat bergantung. Ketika manusia saling membutuhkan satu sama lain, sehingga munculah istilah ukhuwah Islamiyah di agama Islam. Ukhuwah islamiyah merupakan karunia dan anugerah dari Allah harus terus diterapkan dalam kehidupan umat Islam secara maksimal, ikatan Ukhuwah harus terus menerus disambungkan kembali.

Ukhuwah Islamiyah sesungguhnya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari iman dan taqwa. Iman tidak akan sempurna tanpa ukhuwah, dan ukhuwah tidak akan ada artinya tanpa dilandaskan keimanan. Apabila ukhuwah lepas dari kendali keimanan maka yang akan menggandengnya

¹²Ibid, h. 6

ialah kepentingan pribadi semata.¹³ Landasan utama ukhuwah yakni ketundukan dan kelembutan hati muslimin yang tergantung pada proses pembinaan yang dilakukan.

Ukhuwah dapat diartikan sebagai “persaudaraan”, mempunyai kata dasar yang pada awalnya mempunyai arti “memperhatikan”. Maknanya dalam persaudaraan haruslah mempunyai perhatian terhadap pihak-pihak yang merasa mereka adalah saudara. Sedangkan Masyarakat muslim lebih mengenal ukhuwah dengan istilah Ukhuwah islamiyah yang memiliki arti persaudaraan yang terangkai pada masyarakat dan didalamnya bersifat Islami atau yang diajarkan oleh Islam.

Ukhuwah dalam penelitian ini adalah persaudaraan umat Islam yang terjalin pada masyarakat. Yakni sikap tolong menolong sesama dan sikap toleransi dalam perbedaan cara beribadah pada masyarakat yang berbeda organisai Islam seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah sehingga menciptakan persaudaraan yang harmonis dan damai.

Pondok Pesantren Walisongo didirikan pada tanggal 29 September 1993 oleh Bapak Drs. H.M. Ridho Dinata sebagai Ketua Yayasan Perguruan Islam Pondok Pesantren Walisongo. Pada awal berdiri, Pondok Pesantren Walisongo dipimpin oleh KH. Drs. M. Noer Qomaruddin As, MH sebagai Pengasuh Pondok Pesantren sekaligus sebagai Wakil Ketua I Yayasan Perguruan Islam Pondok Pesantren Walisongo sesuai dengan keputusan yang

¹³ Didin Hafidhuddin, *Dakwah Aktual* (Jakarta : Gema Insani Pers, 2001), h. 199-200

tertuang dalam Akta Notaris nomor 39 tanggal 13 Nopember 1993 yang dikeluarkan oleh Kantor Notaris / PPAT Bapak Mujiriyatno AM, SH.¹⁴

Pondok pesantren Walisongo Lampung Utara yang berada di dusun Dewa Mulya selain mengembangkan dan membina akhlak santri pondok pesantren Walisongo juga berperan aktif diluar pondok pesantren, yakni dalam membina dan meningkatkan Ukhuwah pada masyarakat sekitar pesantren. Minimnya pengetahuan dan pengamalan keagamaan pada masyarakat dusun Dewa Mulya, menggerakkan pesantren untuk berdakwah membina masyarakat sesuai dengan ajaran agama Islam.

Sebelum berdirinya pesantren masyarakat Desa Bandar Keagungan raya masih mengerjakan perbuatan yang dilarang oleh agama khususnya agama Islam, seperti berjudi, minum-minuman keras, pemalakan, dan lain sebagainya. Masyarakat pada saat itu masih sedikit yang mengerti dan mengamalkan keagamaan bahkan mereka sering kali tidak melaksanakan kewajiban sebagai umat Islam karena kesibukan mereka mencari nafkah dan minimnya da'i. Dengan keadaan masyarakat yang demikian menggerakkan hati pengasuh Pondok Pesantren Walisongo yakni KH. Drs. M. Noer Qomaruddin As, MH untuk memberantas kemaksiatan dan mendirikan Pesantren di Desa tersebut.¹⁵

Dusun Dewa Mulya terdapat beberapa masyarakat yang menganut faham keagamaan seperti NU dan Muhammadiyah, mereka mempunyai cara beribadah yang berbeda masyarakat masih memiliki rasa toleransi antara

¹⁴Dokumentasi Ponpes Walisongo, 2019

¹⁵ Bapak Eliyanto, Kepala Desa Bandar Kagungan Raya, wawancara dengan penulis, 9 september 2019.

masyarakat tanpa merendahkan dan menyalahkan golongan lain. Pembinaan dan peningkatan Ukhuwah Islamiyah pada masyarakat dusun Dewa Mulya oleh pondok pesantren Walisongo Lampung Utara merupakan kegiatan dakwah pembinaan keagamaan masyarakat muslim di Desa tersebut.

Kegiatan dakwah pondok Pesantren Walisongo yakni berupa dakwah pendidikan yang terdiri dari pendidikan formal (sekolah umum) dan pendidikan pesantren (mengaji Al-quran, mengaji kitab kuning, dan lain sebagainya). Selain dakwah internal pondok pesantren juga melakukan kegiatan dakwa eksternal yakni dengan memberikan kajian rutin setiap minggu kepada masyarakat khususnya masyarakat sekitar pesantren.

Kegiatan dakwah pondok pesantren Walisongo Lampung Utara dalam membina Ukhuwah Islamiyah yakni dengan cara mengadakan majelis ilmu untuk masyarakat sekitar pesantren di masjid Al-Hikmah. Salah satu usaha dakwah yang dilakukan oleh pondok pesantren yakni dengan memberikan pemahaman tentang perbedaan dalam beribadah pada masyarakat dalam bentuk kegiatan majelis ilmu. Dalam kegiatan tersebut mengkaji materi-materi tentang Ukhuwah Islamiyah, hal tersebut merupakan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan ukhuwah Islamiyah. Majelis ilmu ini dilaksanakan setiap hari ba'da subuh dengan materi yang diberikan yakni tentang menjaga ukhuwah Islamiyah dan fiqih.¹⁶

Kehidupan masyarakat di Dusun Dewa Mulya sangatlah harmonis terlihat dari sikap masyarakat yang toleran terhadap perbedaan cara

¹⁶ Ustad Abu Noer Choiri, Ketua Yayasan Pondok Pesantren Walisongo Lampung Utara, wawancara dengan penulis, 15 september 2019.

beribadah. Masyarakat tidak saling menyalahkan dan mengucilkannya, namun masyarakat terlihat lebih menyatu satu dengan lainnya tanpa ada pembatas dan pengelompokkan pada masyarakat. Salah satu sikap toleran masyarakat yakni ketika sholat subuh imam menggunakan qunut maka mereka tetap mengikuti akan tetapi tidak membaca do'a qunut dan melanjutkan sholatnya.

Selain dengan mengadakan majelis ilmu pondok pesantren juga mengajak masyarakat untuk bergotong royong dalam membangun masjid. Bergotong royong dalam hal ini dapat dilakukan dengan tenaga dari masyarakat maupun dengan dana.¹⁷ Dengan adanya gotong royong diharapkan dapat menjadi sara masyarakat untuk saling mengenal, memahami dan memperhatikan sehingga akan menimbulkan sikap toleransi dan tolong menolong antara sesama umat Islam.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **METODE DAKWAH PONDOK PESANTREN WALISONGO DALAM MENINGKATKAN UKHUWAH ISLAMIAH PADA MASYARAKAT LINGKUNGAN PESANTREN DI DESA BANDAR KAGUNGAN RAYA KEC. ABUNG SELATAN KAB. LAMPUNG UTARA**

¹⁷ Ustad Abu Noer Choiri, Ketua Yayasan Pondok Pesantren Walisongo Lampung Utara, wawancara dengan penulis, 15 september 2019.

D. Fokus Penelitian

Penelitian ini dibatasi oleh ruang lingkup penelitian agar penelitian ini tidak melenceng jauh dari yang peneliti harapkan. Maka pada penelitian ini peneliti memfokuskan tentang metode dakwah Pondok Pesantren Walisongo dalam meningkatkan ukhuwah Islamiyah di masyarakat sekitar pondok pesantren yakni di dusun Dewa Mulya Desa Bandar Kagungan Raya Kecamatan Lampung Utara.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut Metode apa saja yang digunakan Pondok Pesantren Walisongo dalam meningkatkan Ukhuwah islamiyah pada masyarakat?

F. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui metode yang digunakan pondok pesantren dalam membimbing masyarakat dalam menjaga ukhuwah Islamiyah.

G. Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:
 - a. Skripsi ini diharapkan akan memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan keilmuan dalam bidang peningkatan Ukhuwah Islamiyah pada masyarakat, khususnya pembinaan yang dilakukan pondok pesantren Walisongo.

- b. Skripsi ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pondok pesantren, khususnya pengelola pondok pesantren Walisongo dalam pembinaan masyarakat desa. Khususnya dalam mensosialisasikan pentingnya menjaga dan meningkatkan Ukhuwah Islamiyah.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti tentang wajibnya menjaga Ukhuwah Islamiyah agar hidup tentram dan damai.

H. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian dan sifat penelitian

Metode yakni memiliki arti cara yang tepat untuk melakukan dan mengetahui sesuatu dengan langkah-langkah sistematis, sedangkan penelitian adalah suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan dan menganalisis sampai menyusun laporannya.¹⁸

Agar penelitian ini dapat mencapai sasaran yang tepat, harus perlu perencanaan yang tepat dan logis serta sistematis dalam membentuk rencana penelitian. Supaya penyusunan proposal ini berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan maka diperlukan metode yang sesuai dengan permasalahan yang dibahas. Obyek penelitian yang peneliti teliti ialah dakwah pondok pesantren walisongo lampung utara dalam meningkatkan ukhuwah Islamiyah pada masyarakat lingkungan pesantren.

¹⁸ Cholid Narbuko, Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT.Bumi Aksara,2015),h.1

a. Jenis Penelitian

Penelitian dilihat dari tempat dan lokasinya, maka dari itu sudah sangat jelas bahwa penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan sesuatu unit sosial, individu, kelompok, lembaga dan masyarakat.¹⁹

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk membahas pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. Jadi ia juga menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasikannya.²⁰

Penelitian deskriptif (*descriptive research*) hanya menggambarkan dan meringkas berbagai kondisi, situasi atau berbagai variable. Penelitian deskriptif berkaitan pengumpulan data untuk memberikan penegasan atau suatu konsep atau gejala, juga menjawab pertanyaan-pertanyaan sehubungan dengan status subjek penelitian.²¹

Penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan metode dakwah pondok pesantren walisongo lampung utara dalam meningkatkan ukhuwah Islamiyah di masyarakat sekitar pondok pesantren.

¹⁹ Ibid, h. 46.

²⁰ Ibid, h. 44

²¹ Ibid, h. 44.

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah himpunan keseluruhan karakteristik dari objek yang diteliti.²² Pada penelitian ini yang menjadi populasi adalah para ustadz yang mengajar di pondok pesantren Walisongo Lampung Utara yakni berjumlah 35 orang ustadz dan 120 orang masyarakat Desa Bandar Kagungan Raya dusun Dewa Mulya kec. Abung Selatan kab. Lampung Utara.

b. Sampel

Sampel adalah kelompok kecil yang diamati dan merupakan bagian dari populasi sehingga sifat dan karakteristik populasi juga dimiliki oleh sampel. Ferguson (1976) mendefinisikan sampel adalah beberapa bagian atau cuplikan yang ditarik dari populasi.²³ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *Purposive Sampling*, yaitu salah satu teknik sampling *non random* sampling dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian.

Berdasarkan teknik di atas peneliti menentukan ciri-ciri sampel sebagai berikut:

1. Aktif dalam mengisi pengajian di masjid Al-Hikmah.
2. Memahami kondisi masyarakat muslim di Dusun Dewa mulya.

²² Sedarmayanti, Syarifudin Hidayat, *Metodologi Penelitian* (Bandung: Mandar Maju, 2002).h.121.

²³ Ibid,h. 124.

3. Ustad yang diberikan mandat oleh kyai untuk menjadi perwakilan dari pesantren dalam kegiatan dakwah kepada masyarakat.

Maka dari 35 orang ustad yang menjadi populasi terpilih 6 orang ustadz pondok pesantren Walisongo Lampung Utara yang sesuai dengan ciri-ciri di atas untuk dijadikan sampel dalam penelitian ini.

Berdasarkan teknik di atas peneliti menentukan ciri-ciri sampel sebagai berikut :

1. Aktif dalam mengikuti pengajian rutin pondok pesantren Walisongo di masjid Al-Hikmah minimal 4 kali dalam seminggu.
2. Sudah menjadi anggota dalam kegiatan dakwah pondok pesantren Walisongo selama kurang lebih dari 10 tahun.

Sehingga dari 120 orang masyarakat peneliti menentukan 10 orang masyarakat untuk dijadikan sampel yang sesuai dengan ciri-ciri di atas.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Metode Observasi

Pengumpulan data dengan observasi adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa adanya pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut.²⁴ Dalam hal ini peneliti dengan berpedoman kepada desain penelitiannya perlu

²⁴ Moh. Nazir, *Metodologi Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), h. 175

mengunjungi lokasi penelitian secara langsung berbagai hal atau kondisi yang ada di lapangan.²⁵

Metode ini penulis gunakan sebagai metode utama dalam memperoleh kebenaran hasil wawancara. Dalam hal ini penulis menggunakan jenis observasi *non partisipan*, yaitu observasi yang melibatkan peneliti secara langsung dalam kegiatan pengamatan di lapangan. Metode observasi *non partisipan* ini dilaksanakan dengan cara peneliti berada di lokasi penelitian, hanya pada saat melaksanakan penelitian tidak terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Metode observasi digunakan sebagai metode pengumpulan data tentang metode dakwah pondok pesantren Walisongo Lampung Utara dalam meningkatkan Ukhuwah Islamiyah pada masyarakat lingkungan pesantren di desa Bandar Kagungan Raya Kec. Abung Selatan Kab. Lampung Utara.

b. Metode Wawancara

Wawancara (*interview*) adalah metode pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpul data) kepada responden dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam dengan alat perekam.²⁶

²⁵ Ahsanudin, *Profesional Sosiologi*, (Jakarta: Mediatama, 2004), h. 56

²⁶ Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), h. 67-68.

Wawancara (*interview*) atau kuisisioner lisan adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari yang diwawancara.²⁷

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode wawancara terpimpin, peneliti telah menyiapkan daftar pertanyaan yang lengkap dan terperinci untuk diajukan kepada narasumber. Metode wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data tentang metode dakwah yang digunakan pondok pesantren Walisongo Lampung Utara dalam meningkatkan Ukhuwah Islamiyah pada masyarakat lingkungan pesantren di desa Bandar Kagungan Raya Kec. Abung Selatan Kab. Lampung Utara.

c. Metode Dokumentasi

Metode dekomunitasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian.²⁸ Dokumen yang digunakan dapat berupa buku harian, surat pribadi, laporan, notulen rapat, catatan kasus dalam pekerjaan sosial dan dokumen lainnya.²⁹ dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan dokumentasi dengan tertulis, foto, dan audio.

4. Tehnik Analisi Data

Setelah semua data terkumpul melalui pengumpulan data, maka tahap selanjutnya adalah menganalisa data-data tersebut.

Dalam menganalisa data penulis menggunakan metode analisa

²⁷ I Made Wirartha, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2016), h. 151.

²⁸ Irawan Soehartono, *Metode Penelitian sosial*, h. 70

²⁹ I Made Wirartha, *Metode Penelitian*, h. 87

kualitatif artinya penelitian ini dapat menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu dan perilaku yang dapat diamati. Langkah selanjutnya adalah mengolah data-data mentah tersebut dengan mengklasifikasikan jawaban-jawaban informan sesuai dengan macam-macamnya sehingga menjadi data yang valid.³⁰

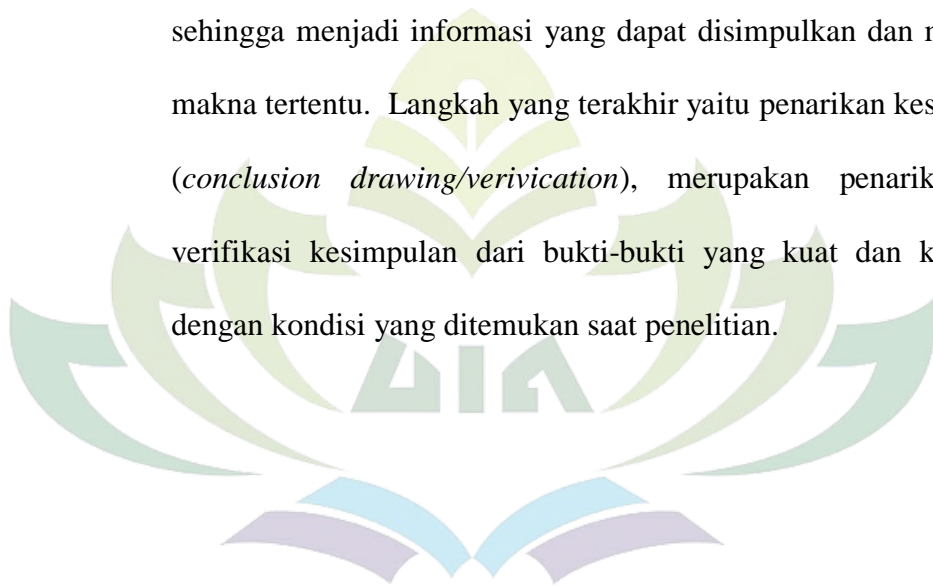
Berdasarkan penjelasan di atas analisis data kualitatif dimulai dari data yang sudah terkumpul dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi pada objek penelitian. Analisis kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data dari lapangan. Karena analisis data lebih berfokus selama proses di lapangan bersama dengan pengumpulan data.

Proses analisis data di lapangan menurut Miles and Huberman sebagaimana dikutip oleh Sugiono mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Dalam melakukan analisis data ada beberapa proses yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verivication*).³¹ Pada tahapan awal dalam menganalisis data yakni reduksi data (*data reduction*), reduksi data merujuk pada

³⁰ De Lexi j, Meoloeng, *Metode penelitian kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), h. 3

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung: ALFABETA, 2009), h. 243

proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan data yang sudah didapat yang terjadi di lapangan secara tertulis. Setelah data melewati proses reduksi maka langkah selanjutnya yakni menyajikan data (*data display*), penyajian data adalah suatu kegiatan ketika sekumpulan informasi yang tersusun, sehingga data mudah dipahami dan merencanakan kerja penelitian selanjutnya. Dalam proses ini peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu. Langkah yang terakhir yaitu penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verivication*), merupakan penarikan dan verifikasi kesimpulan dari bukti-bukti yang kuat dan konsisten dengan kondisi yang ditemukan saat penelitian.



BAB II

METODE DAKWAH DAN UKHUWAH ISLAMİYAH

A. METODE DAKWAH

1. Metode Dakwah

Islam adalah agama “*Rahmatan Lil Alamin*”, islam harus ditampilkan dengan wajah yang menarik supaya umat lain beranggapan dan mempunyai pandang bahwa kehadiran islam bukan sebagai ancaman bagi eksistensi mereka melainkan pembawa kedamaian dan ketentraman dalam kehidupan mereka.³²

Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu “*meta*” yang artinya melalui dan “*hodos*” yang artinya jalan keluar. Dengan demikian dapat diartikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan dakwah adalah mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan, melarang berbuat kejahatan dan mengikuti petunjuk.³³ Inti dari gerakan dakwah adalah amar ma’ruf nahi mungkar sekaligus penggerak dalam dinamika masyarakat islam.

Metode dakwah merupakan upaya untuk mengadakan pendekatan-pendekatan agar dakwah bisa mengatasi dan memecahkan problematika dengan memberikan jalan keluar yang terbaik.³⁴ Seorang da’I harus bisa memahami kondisi mad’u yang akan menerima dakwah. sehingga da’I dapat menentukan pendekatan dakwah dan materi dakwah seperti apa yang

³²Ibid, h. 241

³³Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), h. 242-243

³⁴Jamaluddin Kafie, *Psikologi dakwah* (Surabaya: Penerbit Indah Surabaya, 1993), h. 37

akan digunakan nantinya, juga menentukan metode dakwah yang dipakai agar mudah dipahami oleh mad'u.

Metode dakwah didefinisikan sebagai jalan atau cara yang harus ditempuh dalam melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan. Sedangkan metode dakwah adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari cara-cara berdakwah untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.³⁵

Sehingga dari pengertian di atas dapat diambil suatu pengertian yakni metode dakwah adalah suatu ilmu yang mempelajari cara berdakwah yang dapat dipakai oleh seorang da'I untuk menyampaikan dakwahnya kepada mad'u agar mudah dimengerti dan dipahami. Sehingga kegiatan dakwah dapat mencapai tujuan secara efektif dan efisien dan sesuai dengan keinginan da'I.

Menurut Moh. Ali Aziz dalam bukunya yang berjudul ilmu dakwah menjelaskan bahwa metode dakwah dibagi menjadi 6 yakni, Metode ceramah, Metode diskusi, Metode konseling, Metode karya tulis, Metode pemberdayaan masyarakat, Metode kelembagaan.³⁶

1) Metode Ceramah

Metode ceramah atau pidato sudah dilakukan sejak zaman rasul allah dalam menyebarkan ajaran agama islam. saat ini metode ceramah banyak digunakan oleh para pendakwah walaupun alat komunikasi modern sudah tersedia. Metode ceramah ini mengarah kepada publik atau lebih dari satu orang. Sehingga metode cermah

³⁵ Abdullah, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2018), h. 134

³⁶ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), h. 359-381

juga dapat disebut sebagai *public speaking* (berbicara di depan publik). Pada metode ceramah sifat komunikasinya lebih banyak searah (monolog) dari seorang da'I kepada mad'u, walaupun terkadang diakhiri atau diselingi dengan komunikasi dua arah (dialog) dalam bentuk tanya jawab.

Metode ceramah merupakan ilmu yang membicarakan tentang cara-cara berbicara di depan massa, dengan tutur kata yang baik agar mampu mempengaruhi mad'u untuk mengikuti ajaran agama Islam.³⁷ Metode ceramah merupakan pidato yang bertujuan untuk memberikan nasehat dan juga memberikan petunjuk-petunjuk ajaran agama islam dengan mad'u sebagai pendengarnya.

2) Metode Diskusi

Metode diskusi ini dimaksudkan agar pendengar dakwah (mad'u) dapat terdorong untuk berpikir dan mengeluarkan pendapat tentang suatu masalah agama sebagai pesan dakwah antara beberapa orang dalam tempat tertentu.

Metode diskusi merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat.³⁸

³⁷ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983), h. 104-105

³⁸ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h. 245

Dalam berdiskusi pendakwah (da'i) diharapkan dapat menengahi jalanya diskusi, agar peserta diskusi tidak saling menjatuhkan satu sama lainnya. Diharapkan dengan adanya diskusi peserta saling menolong dalam mencari kebenaran dari suatu masalah agama. Secara garis besar, ada dua macam diskusi yaitu diskusi kelompok dan diskusi kelompok resmi. Secara garis besar ada dua macam diskusi yaitu diskusi kelompok tidak resmi (*Informal Group Discussion*) dan diskusi kelompok resmi (*Formal Group Discussion*).

Dalam metode diskusi ini tidak semua kelompok dapat diajak untuk berdiskusi hanya kelompok tertentu. Oleh karena itu pesan dakwah yang akan didiskusikan adalah pesan yang masih menjadi perdebatan atau perbedaan pendapat dan juga mengandung masalah.

3) Metode Konseling

Konseling adalah pertalian timbal balik antara dua orang individu yakni seorang (konselor), berusaha untuk membantu yang lain (klien) untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungannya dengan masalah-masalah yang dihadapinya saat ini dan pada waktu yang akan datang.³⁹

Metode konseling adalah suatu metode yang dilakukan da'i (konselor) kepada mad'u (klien) secara langsung dengan tatap muka untuk menemukan jalan keluar dari suatu masalah yang dihadapinya menurut agama islam. Metode konseling sangat dibutuhkan

³⁹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, h. 372

dikarenakan banyak masalah yang berhubungan dengan keimanan dan pengalaman keagamaan yang tidak dapat diselesaikan dengan metode ceramah ataupun metode diskusi.

4) Metode Karya Tulis

Metode karya tulis merupakan suatu metode yang dihasilkan dari keterampilan tangan seseorang dalam menyampaikan pesan dakwah. Metode ini mengajak mad'u melalui tulisan yang ditulis diberbagai media yang populer digunakan orang banyak sehingga mudah untuk dibaca, seperti menulis dalam buku, media sosial, blog dan lainnya.⁴⁰

5) Metode Pemberdayaan Masyarakat

Metode ini merupakan upaya untuk membangundaya, dengan cara mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya. Metode ini berhubungan dengan tiga aktor yakni masyarakat, pemerintah, dan da'i.⁴¹

Metode ini selalu berhubungan antara tiga elemen penting yakni masyarakat, pemerintah dan pendakwah (da'i). Dengan melakukan dakwah secara aksi nyata ini diharapkan masyarakat dapat temotivasi untuk melakukan kebajikan sebagai mana yang telah dilakukan oleh da'i.

⁴⁰ Jenis Dan Metode Dakwah" (On-line), tersedia di:
<http://dakwahbittadwin.blogspot.com/2016/05/jenis-dan-metode-dakwa.html?m=1>(6 januari 2020)

⁴¹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, h. 378

6) Metode Kelembagaan

Metode kelembagaan yakni pembentukan pelestarian norma dalam wadah organisasi sebagai instrumen dakwah. Untuk mengubah perilaku anggota melalui institusi umpamanya, da'i harus melewati proses fungsi-fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian.⁴²

Metode kelembagaan hampir sama dengan metode pemberdayaan masyarakat akan tetapi memiliki perbedaan diantara keduanya. Perbedaan yang terdapat dari kedua metode tersebut yakni terletak pada arah kebijakannya. Kebijakan pada metode kelembagaan bersifat sentralistik dan kebijakan bersifat (top-down) dari pemerintah ke rakyat. Sedangkan metode pemberdayaan masyarakat kebijakannya bersifat desentralistik dan kebijakan bersifat (bottom-up) dari rakyat ke pemerintah.

Wahidin saputra menjelaskan dalam bukunya yang berjudul pengantar ilmu dakwah, bahwa sumber metode dakwah dapat diambil dari Al-Qur'an, sunnah rasul, sejarah hidup para sahabat dan fuqaha, dan pengalaman.⁴³

Seorang da'I diharapkan memperhatikan pula faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan dan penggunaan suatu metode, agar metode yang dipilih dan digunakan benar-benar fungsional. Faktor-faktor pemilihan dan penggunaan metode diantaranya adalah:

- 1) Tujuan, dengan berbagai jenis dan fungsinya.
- 2) Sasaran dakwah (Mad'u), dengan segala kebijakan pemerintah, tingkat usia, pendidikan, kebudayaan, dan lainnya.
- 3) Situasi dan kondisi yang beraneka ragam keadaanya.

⁴²Ibid., h. 381

⁴³ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h. 255-256

- 4) Media dan fasilitas yang tersedia, dengan berbagai macam kuantitas dan kualitas.
- 5) Kepribadian dan kemampuan seorang da'I.⁴⁴

Faktor-faktor dalam pemilihan metode tersebut haruslah diperhatikan dengan baik, karena keberhasilan suatu kegiatan dakwah tergantung kepada metode yang digunakan oleh seorang da'I. Ketika metode yang digunakan sesuai dengan keadaan dan kemampuan mad'u maka tingkat keberhasilan suatu kegiatan dakwah akan semakin besar.

2. Media Dakwah

a. Pengertian Media Dakwah

Media dakwah adalah peralatan yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah, pada zaman sekarang banyak media yang bisa digunakan untuk melakukan dakwah. Media dakwah merupakan unsur tambahan dalam kegiatan dakwah. Artinya, walaupun tanpa adanya media kegiatan dakwah masih bisa tetap berlangsung.

Media berasal dari bahasa latin yakni *Medius* yang secara harfiah berarti perantara, tengah, atau pengantar. Dalam bahasa inggris *Media* merupakan bentuk jamak dari *Medium* yang berarti tengah, antara, rata-rata.⁴⁵ Sehingga dapat diartikan bahwasanya media adalah sebagai alat yang digunakan untuk meneruskan pesan komunikasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan.

⁴⁴ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983), h. 103

⁴⁵ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), h. 403

Beberapa definisi mengenai media dakwah diantaranya sebagai berikut:

1. Abdul Kadir Munsyi, media dakwah adalah alat yang menjadi saluran yang menghubungkan ide dengan umat.
2. Asmuni Syukir, media dakwah ialah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan.
3. Mira Fauziah, media dakwah adalah suatu alat atau sarana yang dipergunakan untuk berdakwah dengan tujuan supaya memudahkan penyampaian pesan dakwah kepada mad'u.⁴⁶

Dari definisi diatas dapat diartikan bahwa media dakwah adalah suatu alat yang digunakan sebagai perantara untuk menyampaikan pesan dakwah kepada mad'u. Media dakwah ini digunakan agar memudahkan penerima pesan dakwah (mad'u) untuk mengakses kegiatan dakwah kapanpun, dimanapun tanpa membatasi ruang dan waktu.

b. Jenis-Jenis Media Dakwah

Banyak alat yang bisa dijadikan sebagai media dakwah. Semua alat komunikasi yang dipakai sehari-hari bisa dijadikan sebagai media dakwah.

Ada beberapa pendapat tentang media dakwah dan macam-macamnya, antara lain sebagai berikut:

1. A. Hasjmy menyebutkan media dakwah dan sarana dakwah atau alat dakwah dan media dakwah ada enam macam, yaitu:

⁴⁶Ibid, h. 405

mimbar (podium), khithabah (ceramah), qalam (pena), kitabah (tulisan), masrah (pementasan), dan mulhamah (drama).

2. Asmuni Syukir juga mengelompokan media dakwah menjadi enam macam, yaitu: lembaga-lembaga pendidikan formal, lingkungan keluarga, organisasi-organisasi islam, hari-hari besar islam, media massa, dan seni budaya.
3. Barmawi Umar tidak menegaskan definisi media dakwah. Ia justru membahasaknya dengan alat dakwah, di samping mengajukan istilah tempat dakwah. Baginya, alat dakwah digolongkan dala empat kelompok: lisan, lukisan, tulisan, dan perbuatan.⁴⁷

Dalam ilmu komunikasi, media dapat juga diklasifikasikan menjadi tiga acam yaitu:

1. Media terucap (*The Spoken Word*) yaitu alat yang bisa mengeluarkan bunyi seperti radio, telepon, dan sejenisnya.
2. Media tertulis (*The Printed Writing*) yaitu media berupa tulisan atau cetakan seperti majalah, surat kabar, buku, pamflet, lukisan, gambar dan sejenisnya.
3. Media dengar pandang (*The Audio visual*) yaitu media yang berisi gambar hidup yang bisa dilihat dan didengar yaitu film, video, televisi, dan sejenisnya.⁴⁸

⁴⁷Ibid, h. 406

⁴⁸Ibid.

Menurut al-quran media dibagi menjadi dua yakni media auditif dan media visual. Dalam surat al-mulk ayat 23, yakni :

قُلْ هُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۖ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٢٣﴾

Artinya: “Katakanlah “dia-lah yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati”.(tetapi) amat sedikit kamu bersyukur.”

Berdasarkan penafsiran tersebut, media persepsi (aneka hati, pengetahuan, kecerdasan) pasti mengikuti media sensasi. Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan, sedangkan sensasi “*sense*” adalah alat pengindraan.⁴⁹

Dengan demikian dari hubungan kedua media yang telah dijelaskan dalam al-quran yakni persepsi dan sensasi, maka terciptalah tiga macam media, yaitu: media auditif, media visual, dan media audio visual.

1. Media Auditif

Media auditif ialah media yang hanya menggunakan suara sebagai alat untuk menyampaikan pesan. Contoh media auditif yang dapat digunakan untuk berdakwah:

- a. Radio
- b. Cassete

2. Media Visual

⁴⁹ Ibid, h. 408

Media visual ialah media yang bisa dilihat dan mengandalkan indra penglihatan. Contoh media visual yang dapat digunakan untuk berdakwah:

- a. Majalah
 - b. Koran
 - c. Pers
 - d. Poster atau Plakat
 - e. Buku
 - f. Internet atau Blogger
 - g. Brosur
3. Media Audio Visual

Media audio visual adalah media yang menggabungkan indra pendengaran dan penglihatan. Contohnya :

- a. Televisi
- b. Film
- c. *Compact disc* (CD)

3. Objek Dakwah

Objek adalah manusia, baik seorang atau lebih, yaitu masyarakat. Objek dakwah dapat dibagi menjadi tiga, yakni: golongan cerdik dapat berpikir kritis, golongan awam, dan golongan yang sering membahas suatu hal tetapi hanya dalam batas tertentu saja tidak secara mendalam.

Sehingga tidak hanya memperhatikan metode dan materi saja dalam berdakwah akan tetapi juga memperhatikan objek dakwah. Ketika mengetahui kondisi objek dakwah maka materi yang disampaikan akan tepat sasaran dan mudah dimengerti oleh mereka.

4. Pesan Dakwah

Pesan dakwah adalah pesan-pesan atau segala sesuatu yang disampaikan oleh seorang da'I kepada mad'u yaitu tentang segala hal ajaran agama Islam yang ada di dalam kitab Allah dan diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Dalam kegiatan dakwah, isi atau pesan dakwah dapat berupa gambar, kata-kata, suara, lukisan dan sebagainya yang diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada mad'u dan diharapkan dapat merubah sikap dan perilaku mad'u sesuai dengan ajaran agama Islam. Pesan dakwah pada umumnya dapat dibagi menjadi dua, yaitu pesan dakwah utama (Al-Qur'an dan hadis) dan pesan tambahan atau penunjang selain dari Al-Qur'an dan hadis.

Menurut Moh Ali Aziz terdapat beberapa pesan dakwah yang dijelaskanya, diantaranya:

- a. Ayat-ayat Al-Qur'an.
- b. Hadis Nabi SAW.
- c. Pendapat sahabat para Nabi SAW.
- d. Pendapat para ulama.
- e. Kisah dan pengalaman teladan.
- f. Berita dan peristiwa.

g. Karya sastra.

h. Karya seni.⁵⁰

Secara garis besar pesan dakwah dapat diklasifikasikan menjadi empat masalah pokok, yaitu:

a. Masalah Akidah

Akidah secara etimologi adalah ikatan, disebut demikian karena ia mengikat sangkutan atas segala sesuatu. Dari pengertian akidah secara bahasa di atas dapat dimengerti bahwa akidah adalah suatu keyakinan dan keimanan kepada Allah yang ada pada setiap individu umat Islam.

b. Masalah Syariah

Hukum atau syariah sering disebut sebagai cermin peradaban dalam pengertian bahwa ketika ia tumbuh matang dan sempurna, maka peradaban mencerminkan dirinya dalam hukum – hukumnya. Penerapan syariah merupakan sumber yang melahirkan peradaban Islam, yang melestarikan dan melindunginya dalam sejarah. Syariah inilah yang menjadi kekuatan peradaban dikalangan kaum muslimin.⁵¹

Syariat dalam Islam ada untuk menaati semua peraturan atau hukum yang telah Allah tetapkan, syariat Islam ini merupakan alat untuk mengatur hubungan manusia dengan tuhanya dan mengatur pergaulan hidup manusia dengan manusia yang lainnya. Syariat dibagi menjadi dua yaitu, ibadah dan muamalah. Dengan syariat Allah telah mengatur kegiatan ibadah manusia dan dengan syariat Allah juga telah mengatur kehidupan sosial manusia seperti hukum warisan, jual beli , dan sebagainya.

⁵⁰ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), h. 317-330

⁵¹ Munir, Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2006) hlm. 24-28

c. Masalah Mu'amalah

Islam merupakan agama yang sangat menekankan pada bidang mu'amalah lebih besar dari pada bidang ibadah. Islam lebih banyak memperhatikan masalah kehidupan sosial manusia dibandingkan dengan aspek ibadah dengan Allah. Dalam mu'amalah ibadah merupakan hubungan dengan Allah dalam rangka mengabdikan kepada Allah SWT.⁵²

Mu'amalah merupakan hubungan manusia dengan manusia lain dengan interaksi sosial sesuai dengan yang diajarkan syariat, karena manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Dengan hubungan antara manusia dengan manusia yang lainnya, manusia dibatasi oleh syariat tersebut.

d. Masalah Akhlak

Pengertian akhlak secara bahasa adalah budi pekerti, tingkah laku atau tabiat. Dalam akhlak terdapat akhlak baik dan ada juga akhlak buruk. Akhlak tidak hanya ada ketika berhubungan dengan Allah akan tetapi berhubungan dengan sesama manusia juga memiliki harus memiliki akhlak. Menurut Al-Farabi akhlak adalah keutamaan-keutamaan yang dapat mengantarkan manusia kepada tujuan hidup yang tertinggi yaitu kebahagiaan dan tentang kejahatan yang dapat menghambat pencapaian tertentu.

⁵² Ibid, h. 27-28

B. UKHUWAH ISLAMIYAH

1. Pengertian Ukhuwah Islamiyah

Ukhuwah secara bahasa berasal dari kata أَخ (akhun) yang artinya saudara. Ukhuwah berarti persaudaraan, Persaudaraan yang dimaksud dalam ukhuwah ini bukan hanya terbatas pada saudara yang masih punya hubungan darah, melainkan saudara seiman.⁵³ Ukhuwah Islamiyah merupakan kekuatan iman yang diberikan oleh Allah kepada hambanya sehingga menghasilkan perasaan kasih sayang, persaudaraan, saling percaya antara saudara seiman dan seakidah.

Ukhuwah yang bisa diartikan sebagai “persaudaraan”, diambil dari kata yang pada mulanya berarti “memperhatikan”. Makna asal ini memberikan kesan bahwa persaudaraan mengharuskan adanya perhatian semua pihak yang merasa bersaudara.⁵⁴ Sedangkan makna Islamiyah dalam istilah Ukhuwah Islamiyah merupakan persaudaraan yang dilakukan oleh sesama muslim, bersifat Islami yang diajarkan oleh Rasulullah SAW.

Manusia tercipta sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup didunia ini secara individu, sehingga manusia membutuhkan orang lain. Agama Islam terlahir sebagai agama rahmatan lil ‘alamin maka seorang muslim harus menjaga hubungan baik dengan sesama, baik dengan sesama umat muslim maupun dengan umat agama lain. Ukhuwah Islamiyah yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW ialah etika persaudaraan yang bersifat toleran, terbuka dan memiliki nilai-nilai kemanusiaan. Islam mengajarkan

⁵³Juwariyah, *Hadis Tarbawi* (Yogyakarta: Teras, 2010), h. 47-48.

⁵⁴M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Jakarta: Mizan, 2007), h. 472

kepada umatnya tentang etika ketika berhubungan dengan saudaranya, baik saudara sesama muslim maupun saudara sesama makhluk ciptaan Allah. Menjaga hubungan baik antara sesama muslim ini lah yang sering kita sebut dengan istilah Ukhuwah Islamiyah. Etika dalam Ukhuwah Islamiyah harus dilaksanakan agar terciptanya kehidupan yang damai.

Dalam upaya mewujudkan Ukhuwah Islamiyah, ada beberapa hal yang perlu kita bina bersama, yaitu:

- a. Bersikap husnuzon diantara sesama.
- b. Berpeganglah pada tali Allah (Al Islam) secara kaffah, dalam pergaulan hendaknya berpegang pada syariat Islam.
- c. Laksanakan hak dan kewajiban sebagai muslim.
- d. Jaga dan perbanyak ikatan tali silaturahmi.
- e. Tumbuhkan sikap saling percaya antara sesama.⁵⁵

Adapun beberapa hikmah yang dapat diambil dari ukhuwah yang terjalin, yakni:

- a. Ukhuwah menciptakan persatuan (wihdah)

Sebagaimana telah terjadi pada masa penjajahan Indonesia, rakyat bersatu untuk berjuang bersama melawan penjajah. Pada waktu itu tidak terlihat lagi perbedaan suku, ras, golongan dan agama yang ada hanyalah keinginan untuk merdeka.

⁵⁵Sudarjat, membina ukhuwah islamiyah, (on-line) tersedia di <http://www.unpad.ac.id/rubrik/membina-ukhuwah-islamiyah/> (27 juni 2019)

b. Ukhuwah menciptakan kekuatan (Quwwah)

Dengan adanya ukhuwah rasa persaudaraan atau ikatan keimanan yang sudah ditanamkan dapat menentramkan dan menenangkan hati yang awalnya gentar menjadi tegar sehingga menimbulkan kekuatan dalam diri seseorang.

c. Ukhuwah menciptakan cinta dan kasih sayang (mahabbah)

Rasa keikhlasan yang terlahir dari ukhuwah yang telah tertanam dalam hati seseorang, pada akhirnya akan memunculkan rasa kasih sayang antara sesama saudara baik saudara seiman. Ukhuwah yang tidak hanya sekeda persaudaraan saja akan tetapi menciptakan persaudaraan yang kokoh dan utuh, inilah puncak dari ukhuwah yang terjalin antara sesama.

2. Landasan Ukhuwah Islamiyah

Untuk memantapkan ukhuwah islamiyah atau persaudaraan antar sesama umat dan sesama manusia, Al-Qur'an menekankan bahwa perbedaan merupakan suatu hukum yang berlaku dalam kehidupan. Perbedaan tersebut merupakan kehendak Allah demi kelestarian hidup dan tercapainya tujuan kehidupan di bumi.

Landasan hukum ukhuwah islamiyah terdapat dalam firman Allah SWT, yakni surat Al-Maidah ayat 48 dan surat Hujarat ayat 10.

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ
وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ ۖ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ ۚ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا

جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا ۚ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لَيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۖ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٥٨﴾

Artinya:”Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, Yaitu Kitab-Kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap Kitab-Kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu. (Q.S. Al-Maidah [5]: 48)

Allah juga berfirman dalam surat hujarat ayat 10 :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Artinya:”orang-orang beriman sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmad.”(Q.S. hujarat [49]: 10)

Berkaitan dengan ukhuwah islamiyah dan menjaga ukhuwah islamiyah Nabi MuhammadSAW, bersabda :

لَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

Artinya: “janganlah kalian saling membenci, saling mendengki dan saling membelakangi. Jadilah kalian sebagai hamba-hamba Allah yang bersaudara” (muttafaq ‘Alai).

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ جَسَدٍ، إِذَا اشْتَكَى

عُضْوٌ، مِنْهُ تَدَاعَى لَهُ لُجْسُ دَسَائِرُ بِالسَّهْرِ وَالْحُمَّى. أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ

وَمُسْلِمٍ. (وَاللَّفْظُ لِمُسْلِمٍ)

Artinya: “perumpamaan kaum mukminin satu dengan yang lainnya dalam hal saling mencintai, saling menyayangi, dan saling berlemah-lembut diantara mereka adalah seperti satu tubuh. Apabila salah satu anggota badan sakit, maka semua anggota badanya juga merasa demam dan tidak bisa tidur. (HR. Bukhari dan Muslim, sedangkan lafalnya adalah lafazh Imam Muslim).⁵⁶

3. Macam – Macam Ukhuwah Islamiyah

Ukhuwah Islamiyah adalah ikatan persaudaraan yang diajarkan oleh islam. Al-Qur'an telah menjelaskan bahwa ada empat macam ukhuwah (persaudaraan) :

- a. Ukhuwah ‘ubudiyyah atau saudara kesemakhlukan dan kesetundukan kepada Allah.⁵⁷ Persaudaraan yang tercipta karena saling merasa bahwa mereka adalah makhluk ciptaan Allah, tunduk serta taat kepada sang penciptanya yakni Allah SWT.
- b. Ukhuwah insaniyyah dalam arti semua umat manusia adalah saudara, karena mereka semua berasal dari seorang ayah dan ibu. Rasulullah SAW juga menekankan lewat sabda beliau, jadilah

⁵⁶ Ahmad Faiz Asifuddin, Pentingnya Ukhuwah, (on-line) tersedia di <https://almanhaj.or.id/3434-pentingnya-ukhuwwah.html> (30 juni 2019)

⁵⁷ Ibid, h. 476

kalian hamba allah yang bersaudara.⁵⁸ Dalam hal ini dikatakan bahwasanya semua umat manusia bersaudara karena memiliki nenek moyang yang sama yakni bapak adam dan ibu hawa.

- c. Ukhuwah wathaniyyah wa an-nasab yakni persaudaraan yang terbentuk karena memiliki kebangsaan yang sama dan persaudaraan yang terbentuk karena keturunan.
- d. Ukhuwah fi din Al-Islam merupakan persaudaraan yang terbentuk karena sesama umat muslim. Rasulullah SAW bersabda, kalian adalah sahabat-sahabatku, saudara-saudara kita adalah yang datang sesudah wafatku.⁵⁹

Ukhuwah telah dijelaskan dalam Al-Qur'an bahwasanya ukhuwah adalah persaudaraan yang terbentuk karena seagama islam dan tidak hanya terbentuk karena kesamaan agama saja akan tetapi juga persaudaraan yang terjalin karena bukan karena agama.

4. Konsep-Konsep Dasar Penerapan Ukhuwah

Para ulama menjelaskan tiga konsep untuk memantapkan ukhuwah terhadap perbedaan pemahaman dan pengalaman ajaran agama.

- a. Konsep tanawwu'al al-'ibadah (keragaman cara beribadah)

Konsep ini mengakui adanya keragaman yang dipraktekkan Nabi SAW. Dalam bidang pengamalan agama, yang mengantarkan kepada pengakuan akan kebenaran semua praktek keagamaan,

⁵⁸*Ibid.*

⁵⁹*Ibid.*

selama merujuk kepada Rasulullah SAW.⁶⁰ Dalam konsep ini cara dalam beribadah memiliki keragaman yang keragaman ini tidak melenceng dengan ajaran Rasulullah Saw, karena dalam beribadah memiliki ilmu dan guru masing-masing sehingga terjadi keragaman.

- b. Konsep Al-mukhti'u fi al-ijtiḥād lahu ajr (yang salah dalam berijtiḥād pun [menetapkan hukuman] mendapat ganjaran).

Dalam konsep ini selama seseorang mengikuti pendapat seorang ulama ia tidak akan berdosa, bahkan ia mendapat ganjaran oleh Allah SWT walaupun hasil ijtihad yang diamalkan keliru. Karena penentu benar atau salah bukan wewenang makhluk akan tetapi wewenang Allah SWT.⁶¹ Konsep ini mengatakan jika seorang mengikuti ilmu dari salah satu ulama dan mengamalkannya walaupun sedikit keliru maka akan mendapat ganjaran dari Allah SWT.

- c. Konsep la hukma lillah qabla ijtihad al-mujtahid (Allah belum menetapkan suatu hukum sebelum upaya ijtihad dilakukan oleh seorang mujtahid).

Dalam konsep ini berarti bahwa hasil ijtihad itulah yang merupakan hukum Allah bagi masing-masing mujtahid, walaupun hasil ijtihadnya berbeda-beda.⁶² Maknanya seorang mujtahid baru akan menerima hukum baik atau buruknya perbuatan mujtahid ketika perbuatan

⁶⁰ Ibid, h. 484

⁶¹ Ibid.

⁶² Ibid.

ijtihadnya memperoleh hasil. Jika seseorang belum melakukan perbuatan ijtihat maka belum diberikan hukum.

5. Karakteristik Ukhuwah Islamiyah

Ukhuwah Islamiyah memiliki karakteristik sebagai berikut:

a. Ta'aruf (saling mengenal)

Ukhuwah Islamiyah tidak akan tercipta ketika individu tidak saling mengenal, pengenalan merupakan awal yang dapat membuka peluang terciptanya suatu hubungan persaudaraan (Ukhuwah). Sebagaimana firman Allah SWT :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.(Q.S. Al-hujurat[49]:13).

Dengan adanya ayat di atas umat Islam diciptakan saling berbeda sehingga Allah memerintahkan kita untuk saling mengenal. Yakni dimulai dari mengenal secara fisik (*Jasadiyah*), seperti badan, suara, tingkah laku, gaya

bicara, pekerjaan, pendidikan, rumah dan lainya. Setelah saling mengenal satu dengan lainya maka selanjutnya yakni mengenal secara pemikiran (*fikriyyan*), hal ini dilakukan dengan melakukan dialog, pandangan terhadap suatu masalah, kecenderungan berpikir, tokoh idola yang dikagumi dan diikuti, dan lain sebagainya. Setelah melakukan pengenalan secara fisik dan pemikiran selanjutnya dilakukan pengenalan secara (*Nafsiyah*) yang ditekankan kepada upaya untuk memahami kejiwaan seperti, karakter, emosi dan tingkah laku termasuk mengenal pemikiran, kecenderungan serta visi dan misi hidupnya.⁶³

Setiap orang pasti memiliki keunikan dan kekhasan sendiri yang mempengaruhi kejiwaan seseorang. Maka dari itu, proses Ukhuwah Islamiyah akan terganggu apabila tidak mengenal karakter kejiwaan orang lain.

1. Tafahum (saling memahami)

ketika individu telah saling mengenal satu sama lainya, baik secara *jasadiyah*, *fikriyyan*, dan *nafsiyah* maka individu tersebut akan berupaya untuk memahami satu dengan yang lainya. Proses saling memahami menjadi bagian yang penting untuk mewujudkan persaudaraan.

Dalam tahapan ini seseorang harus memahami kekurangan dan kelebihan dari saudara seimanya, maka kita akan mengetahui apa yang disukai dan paham mana yang tidak disukai oleh saudara seimanya. Sehingga kita bisa

⁶³ (on-line) tersedia di <http://kumpulan-makalah-islam.blogspot.com/2009/06/ukhuwah-islamiyah.html?m=1> (06 november 2019).

menempatkan diri apabila kita berinteraksi denganya.⁶⁴ Ketika seseorang telah mengetahui cara berinteraksi dengan sesamanya, maka orang tersebut akan memaklumi kekurangannya dan juga menutupi apa yang menjadi aib saudaranya.

Kitab fiqh adab karangan Fuad bin Abdil Aziz Asy-Syalhub sebagaimana dikutip oleh Ali Farkhan Tsani menjelaskan bahwa sikap muslim dengan muslim lainnya harusnya saling merendah dan lemah lembut. Sikap ini dapat mengekalkan Ukhuwah Islamiyah di tengah mereka.⁶⁵

2. Ta'awun (saling menolong)

Setelah saling mengenal dan memahami sudah dilakukan oleh setiap orang dengan baik, maka sudah tidak ada lagi masalah dengan perbedaan diantara keduanya. Ketika tidak ada masalah diantara keduanya, nantinya akan menimbulkan sikap saling menolong antara sesama. Sikap ta'awun (tolong menolong) hanya dapat dilakukan dengan niat yang tulus tanpa mengharapkan imbalan dari yang ditolong. Niat yang tulus timbul karena mereka sudah merasa adanya keterkaitan diantara keduanya setelah melakukan tahapan ta'aruf dan tafahum. Sehingga ketika seseorang tulus dalam menolong nantinya sikap membantu bukan menjadi beban dan kebiasaan akan tetapi menjadi kewajiban antara sesama umat Islam.

3. Takaful (saling menanggung)

Apabila seseorang sudah mempunyai rasa persaudaraan, maka orang tersebut akan memiliki rasa saling menanggung satu sama lainnya. Karena

⁶⁴ Ali Farkhan Tsani, Lima Tingkatan Ukhuwah Islamiyah, (on-line) tersedia di <http://minanews.net/lima-tingkatan-ukhuwah-islamiyah/> (06 november 2019).

⁶⁵ Ibid.,

telah saling memahami dan menolong seseorang akan menganggap orang lain tersebut seperti bagian dari keluarganya.

Takaful merupakan tingkatan Ukhuwah yang paling tinggi, takaful merupakan saling menanggung rasa sedih dan senang untuk diselesaikan secara bersama-sama. Tidak hanya bersikap secara simpati, tapi lebih ke empati. Tidak hanya prihatin kepada sesama tetapi ikut bergerak mengulurkan tangan, memberikan bantuan, memudahkan dan melapangkan urusan.⁶⁶ Sebagaimana hadis nabi Muhammad SAW sebagai berikut, yang artinya :

“Barangsiapa yang melapangkan satu kesusahan dunia dari seorang Mukmin, maka Allah melapangkan darinya satu kesusahan di hari Kiamat. Barangsiapa memudahkan (urusan) orang yang kesulitan, maka Allah Azza wa Jalla memudahkan baginya (dari kesulitan) di dunia dan akhirat.” (HR Muslim).

4. Itsar (mendahulukan orang lain dari pada dirinya)

Itsar secara bahasa bermakna melebihkan orang lain atas dirinya sendiri, itsar merupakan tingkatan tertinggi dari Ukhuwah Islamiyah. Ketika seseorang telah melaksanakan tingkatan dalam Ukhuwah Sebelumnya maka bukan suatu hal yang mustahil seseorang akan lebih mendahulukan kepentingan saudaranya yang lebih membutuhkan dari pada dirinya sendiri. Sebagaimana hadis Nabi Muhammad SAW yang berbunyi:

⁶⁶ Ibid.,

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

Artinya: “Tidak beriman seseorang di antara kamu hingga kamu mencintainya seperti kamu mencintai dirimu sendiri.”(H.R Bukhari dan Muslim).

Apabila seseorang memiliki Itsar akan mendapatkan keutamaan-keutamaan diantaranya adalah akan dicintai oleh Allah SWT, dicintai oleh saudara seimanya, akan dimudahkan urusanya di duni dan dilepaskan dari kesusahan di akhirat kelak.⁶⁷

C. Dakwah Islam Dalam Pengembangan Ukhuwah Islamiyah

Dakwah merupakan suatu kegiatan atau usaha untuk mengajak kepada kebaikan dan meninggalkan keburukan, mengajak umat manusia menuju kepada allah SWT. Kegiatan dakwah merupakan kewajiban bagi setiap umat muslim untuk bersama-sama menuju kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama Islam dan untuk mendapatkan keselamatan dikehidupan akhirat. Kegiatan dakwah tidak hanya mengajarkan tentang fiqih dan syariat saja akan tetapi agama Islam juga mengatur tentang menjaga Ukhuwah Islamiyah pada umatnya.

Ukhuwah Islamiyah merupakan hubungan yang dapat mengumpulkan manusia dalam agama Islam. Sesungguhnya hubungan dalam agama Islam ini bukanlah merupakan hubungan darah dan keturunan, bukan, merupakan hubungan bumi dan tanah air, bukan merupakan hubungan satu suku dan keluarganya, dan bukan merupakan hubungan suku dan bangsa. Ukhuwah Islamiyah

⁶⁷ Iib Nizamul Adi, Itsar (Mendahulukan Saudaranya Dari Dirinya Sendiri), (on-line) tersedia di <https://muslim.or.id/10250-itsar-mendahulukan-saudaranya-dari-dirinya-sendiri-1.html> (06 november 2019)

tercipta karena adanya persamaan iman dan kepercayaan yakni iman dan percaya akan adanya Allah SWT.⁶⁸

Dalam kegiatan dakwah, ada satu hal yang berat dilakukan oleh seorang da'I akan tetapi mutlak dijaga agar dakwah bisa berjalan dengan seimbang, yakni menjaga dan meningkatkan Ukhuwah Islamiyah. Ukhuwah Islamiyah dapat dijaga dan ditingkatkan ketika hati masing-masing da'I sudah tertata.⁶⁹

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رَاحَتُكُمْ وَأَصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. (Q.S Al-Anfal [8]46).

Berdasarkan ayat tersebut letak kekuatan ketaatan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, kemudia berusaha sedemikian rupa agar tidak berselisih pendapat yang bisa memecah persaudaraan sesama muslim, sehingga umat Islam akan melemah kekuatannya. Untuk mengatasi hal tersebut maka mereka harus bersabar, karena pertolongan Allah SWT bersama orang-orang yang sabar.

⁶⁸ Suwardi Effendi, Ah. Rosyid, *Fiqh Dakwah* (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), h. 24-25

⁶⁹ Hidayatullah, tahapan-tahapan Ukhuwah Islamiyah, (on-line) tersedia di <https://www.hidayatullah.com/kajian/oase-iman/read/2018/12/18/156671/menjaga-ukhuwah-di-jalan-dakwah.html> (25 oktober 2019)

Tugas seorang da'I selain memberikan ilmu agama Islam kepada masyarakat, seorang da'I juga harus bisa menciptakan dan menjaga Ukhuwah Islamiyah pada masyarakat dengan cara memberikan materi ceramah yang bisa mempertahankan Ukhuwah Islamiyah yang sudah terbentuk pada masyarakat.

D. Tinjauan Pustaka

Adapun penelitian terdahulu yang menjadi tolak ukur dan dilakukan kajian sebelumnya agar menghindari plagiatisme. Sehingga peneliti dapat melakukan perbedaan terhadap penelitian terdahulu.

1. “Model Komunikasi Dakwah Dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah Pada Majelis Ta’lim Jami’iyah Istighosah Al-Mu’Awwanah di Desa Cintamulya Kecamatan Candipuro Lampung Selatan” ditulis oleh Endang Awaliyah mahasiswa jurusan komunikasi dan penyiaran islam Fakultas Dakwah UIN Raden Itan Lampung, angkatan 2012.

Fokus dari penelitian tersebut adalah membahas tentang model komunikasi dakwah yang efektif dalam meningkatkan ukhuwah islamiyah Pada majelis ta’lim jami’iyah istighosah Al-Mu’Awwanah di desa Cintamulya kecamatan Candipuro Lampung Selatan. Penelitian tersebut merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan analisis data kualitatif tanpa harus menjelaskan hubungan antara variable atau menguji dengan melihat data yang ada di lapangan secara langsung.

Penelitian ini menggunakan metode wawancara, metode observasi dan metode dokumentasi dalam mengumpulkan data. Hasil dari penelitian

ini ingin mengetahui metode yang paling efektif dalam dakwah yang dilakukan majelis ta'lim jami'iyah istighosah Al-Mu'Awwanah di desa Cintamulya kecamatan Candipuro Lampung Selatan.

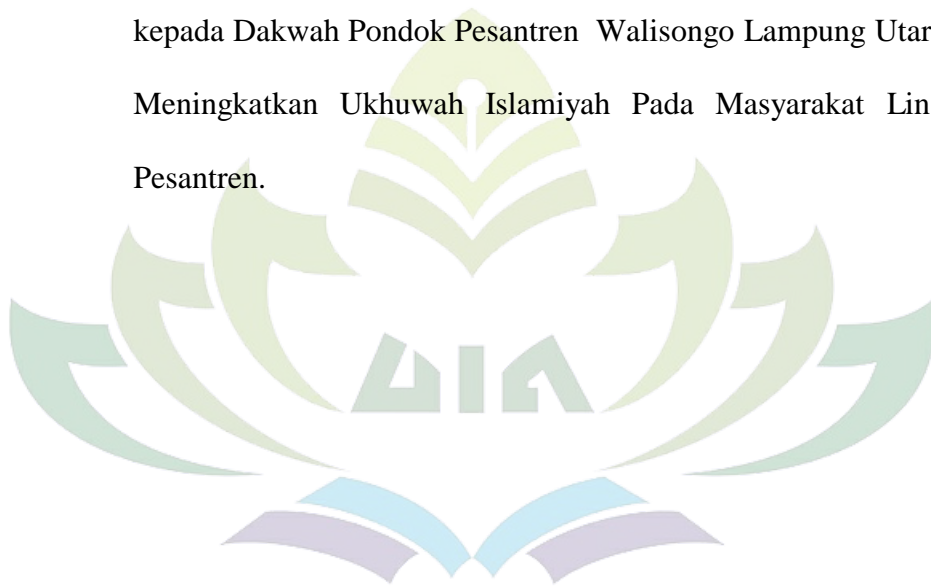
Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada fokus yang dilakukan. Penelitian tersebut berfokus kepada “model komunikasi dakwah yang efektif dalam meningkatkan ukhuwah islamiyah Pada majelis ta'lim jami'iyah istighosah Al-Mu'Awwanah di desa Cintamulya kecamatan Candipuro Lampung Selatan”, sedangkan penelitian akan berfokus kepada Dakwah Pondok Pesantren Walisongo Lampung Utara Dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah Pada Masyarakat Lingkungan Pesantren.

2. “Strategi Penyiaran Islam Dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah (Studi Kasus Pada Majelis Tabligh Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Lampung)” ditulis oleh Khayun Agung Nur Rohman mahasiswa jurusan komunikasi dan penyiaran islam Fakultas Dakwah UIN Raden Intan Lampung, angkatan 2014.

Fokus penelitian tersebut adalah membahas tentang Strategi Penyiaran Islam Dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah pada Majelis Tabligh Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Lampung. Penelitian tersebut bersifat dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian tersebut meneliti kondisi atau objek yang bersifat alamiah, jenis penelitian

langsung ke lapangan. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara semi struktur dan dokumentasi.

Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah terletak pada fokus penelitian yang dilakukan. Penelitian tersebut berfokus kepada “Strategi Penyiaran Islam Dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah pada Majelis Tabligh Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Lampung” sedangkan peneliti akan berfokus kepada Dakwah Pondok Pesantren Walisongo Lampung Utara Dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah Pada Masyarakat Lingkungan Pesantren.



DAFTAR PUSTAKA

Sumber Dari Buku :

Abd. Muin M, dan *Pesantren dan Pengembangan Ekonomi Umat*, Jakarta: CV. Prasasti, 2007.

Abdullah, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2018.

Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara, Jejak Intelektual Arsitektur Pesantren*, Jakarta: Kencana Prenada Media grup, 2006.

Acep Aripudin, dan Syukriadi Sambas, *Dakwah Damai Pengantar Dakwah Antarbuday*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.

Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah*, Jakarta: Raja Wali Pers, 2011.

Achmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008.

Achmadi dan Cholid Narbuko, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2015.

Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al-Ikhlas, 1983.

De Lexi j, Meoloeng, *Metode penelitian kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991.

Didin Hafidhuddin, *Dakwah Aktual*, Jakarta: Gema Insani Pers, 2001.

I Made Wirartha, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2016.

Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.

Jamaluddin Kafie, *Psikologi dakwah*, Surabaya: Penerbit Indah Surabaya, 1993.

Juwariyah, *Hadis Tarbawi*, Yogyakarta: Teras, 2010.

M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Jakarta: Mizan, 2007.

Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Prenada Media Group, 2016.

Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, Jakarta: Penerbit Erlangga.

Munir Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2006.

Suwardi Effendi dan Ah. Rosyid, *Fiqih Dakwah*, Jakarta: Pustaka Amani, 1995.

Syarifudin Hidayat dan Sedarmayanti, *Metodologi Penelitian*, Bandung: Mandar Maju, 2002.

Tata Sukayat, *Quantum Dakwah*, Jakarta : Rineka Cipta, 2009.

Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012.

Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, Jakarta: 1999.

Sumber Dari Internet :

Ali Farkhan Tsani, Lima Tingkatan Ukhuwah Islamiyah, (on-line) tersedia di <http://minanews.net/lima-tingkatan-ukhuwah-islamiyah/> (06 november 2019).

Ahmad Faiz Asifuddin, Pentingnya Ukhuwah, (on-line) tersedia di <https://almanhaj.or.id/3434-pentingnya-ukhuwwah.html> (30 juni 2019).

Hidayatullah, tahapan-tahapan Ukhuwah Islamiyah , (on-line) tersedia di <https://www.hidayatullah.com/kajian/oase-iman/read/2018/12/18/156671/menjaga-ukhuwah-di-jalan-dakwah.html> (25 oktober 2019).

Ib Nizamul Adi, Itsar (Mendahulukan Saudaranya Dari Dirinya Sendiri), (on-line) tersedia di <https://muslim.or.id/10250-itsar-mendahulukan-saudaranya-dari-dirinya-sendiri-1.html> (06 november 2019).

Jenis Dan Metode Dakwah” (On-line), tersedia di:

<http://dakwahbittadwin.blogspot.com/2016/05/jenis-dan-metode-dakwa.html?m=1>(6 januari 2020)

Sudarjat, membina ukhuwah islamiyah, (on-line) tersedia di

<http://www.unpad.ac.id/rubrik/membina-ukhuwah-islamiyah/> (27 juni 2019)

Sumber Dari Wawancara :

Bapak Burhanuddin, wawancara dengan penulis, tertulis, Dewa Mulya, 15 september 2019.

Bapak Darul Khudni, wawancara dengan penulis, tertulis, Dewa Mulya 16 september 2019.

Bapak Eliyanto, wawancara dengan penulis, tertulis, Dewa Mulya 9 september 2019.

Bapak H. Parno, wawancara dengan penulis, tertulis, Dewa Mulya 11 september 2019.

Bapak Rahmad, wawancara dengan penulis, tertulis, Dewa Mulya 12 september 2019.

Bapak Supriono, wawancara dengan penulis, tertulis, Dewa Mulya 12 september 2019.

Bapak Suwandi, wawancara dengan penulis, tertulis, Dewa Mulya 14 september 2019.

Bapak Suwanto, wawancara dengan penulis, tertulis, Dewa Mulya 14 september 2019.

Bapak Suwono, wawancara dengan penulis, tertulis, Dewa Mulya 14 september 2019.

Bapak Syarir, wawancara dengan penulis, tertulis, Dewa Mulya 11 september 2019.

Bapak Untung, wawancara dengan penulis, tertulis, Dewa Mulya 11 september 2019.

Bapak Wawan Setiawan, wawancara dengan penulis, tertulis, Dewa Mulya 9 september 2019.

Ustad Abu Noer Choiri, wawancara dengan penulis, tertulis, Dewa Mulya 15 september 2019.

Ustad Andre, wawancara dengan penulis, tertulis, Dewa Mulya 10 september 2019.

Ustad Hasan, wawancara dengan penulis, tertulis, Dewa Mulya 9 september 2019.

Ustad Imam Choirul Huda, wawancara dengan penulis, tertulis, Dewa Mulya 15 september 2019.

Ustad Rahmad Fauzi, wawancara dengan penulis, tertulis, Dewa Mulya 16 september 2019.

Ustad Zainul, wawancara dengan penulis, tertulis, Dewa Mulya 15 september 2019.

